AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1813

SIKAP NON MUSLIM TERHADAP ADZAN DI KAMPUNG SAWAH KECAMATAN BESTING KABUPATEN LANGKAT

Muhammad Prayoga[1], Zulkarnaen[2], Munandar[3]
UIN Sumatera Utara Medan
muhammadprayoga@gmil.com

Abstract

In general, this research aims to find out: how the Muslim community perceives the sound of the call to prayer in Sawah village, Besitang sub-district, Langkat district and to find out how the Christian community perceives the sound of the call to prayer in Sawah village, Besitang sub-district, Langkat district. This type of research is descriptive qualitative research, namely the data collected is in the form of words, images, not numbers. In this case the researcher classifies sources into two categories, namely primary sources and secondary sources and the researcher collects data by means of observation, interviews and documentation. The results of this research show that the Islamic community views the Adhan as a notification that the time for prayer has arrived with the lafadz that has been determined by the syara of the adhan lafadz, namely Hayya alash shalah which means let's go to prayer and Hayya alal falah which means let's go to victory or happiness, from the adhan lafadz It is clear that the call to prayer is included in da'wah, namely inviting all mankind to pray so that life can be happy in this world and the hereafter. The Christian community views the sound of the call to prayer. Meanwhile, the view of the Christian community is that initially, they admit that the call to prayer can interfere with some of their activities such as working or interacting with friends outside the home. However, as time passes, this individual experiences a transformation in mindset and reaches a deep understanding of the cultural and religious values associated with the call to prayer, as well as accepting its importance for his community.

Keywords: *Non-Muslim Attitudes, Call to Prayer, Kampung Sawah*

Abstrak : Pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap suara adzan di kampung Sawah kecamatan besitang kabupaten langkat dan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kristen terhadap suara adzan di kampung Sawah kecamatan besitang kabupaten langkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sumber menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam memandang Adzan sebagai pemberitahuan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafadz yang telah ditentukan oleh syara lafadz adzan yaitu Hayya alash shalah yang berarti mari menuju sholat dan Hayya alal falah yang berarti mari menuju

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kemenangan atau kebahagiaan, dari lafadz adzan sudah jelas bahwa adzan termasuk dalam dakwah yaitu mengajak seluruh umat manusia menidrikan sholat agar supaya hidup menjadi bahagia dunia dan akhirat. Masyarakat Kristen memandang bahwa suara adzan.Sedangkan pandangan masyarakat Kristen mengatakan walnya, dia mengakui bahwa adzan bisa mengganggu beberapa aktivitasnya seperti bekerja atau berinteraksi dengan teman di luar rumah. Namun, seiring berlalunya waktu, individu ini mengalami transformasi pola piker juga mencapai pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan agama yang terkait dengan adzan, serta menerima makna pentingnya bagi komunitasnya.

Kata Kunci: Sikap Non Muslim, Adzan, Kampung Sawah

PENDAHULUAN

Adzan sebagai syiar Islam atau dakwah yaitu untuk mengajak umat Islam menunaikan ibadah solat sesuai dengan perintah Allah SWT. Dakwah berasal dari kata *Da'a-yad'u- da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, permohonan, dan permintaan. (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaih, 2006) Dakwah juga berupa seruan, panggilan undangan dan do'a. Dakwah adalah kegiatan mengkomunikasikan pesan atau ajaran Islam kepada manusia. Dakwah bertujuan untuk mempengaruhi dan mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan kebenaran yang diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadis.(Tata Sukayat, 2009)

Dakwah atau syiar Islam dalam adzan adalah suatu bentuk kegiatan menyampaikan pesan yang terkandung dalam lafadz-lafadz adzan. Lafadz adzan sebagai bentuk syiar Islam yaitu seperti lafadz *hayya alash sholah* yang artinya Adzan berarti mengumumkan, menyampaikan informasi mengenai suatu persoalan-persoalan. (Achmad Tibraya, 2003) Sejarah adzan bermula pada diisyaratkan pada tahun kedua hijriyah. Pada saat itu nabi Muhammad SAW Nabi Muhammad berkeinginan untuk mencari cara dalam memberitahukan waktu shalat, namun beliau belum juga menemukannya, kata seorang sahabat, Abdullah bin Zaid. Pada masa-masa awal di Madinah, umat Islam berkumpul di masjid untuk menunggu datangnya waktu shalat. Namun ketika waktu shalat telah datang, tidak ada seorang pun yang memberitahukannya. Mereka langsung shalat saja, tanpa ada penanda

Kumandang adzan yang biasanya dilantunkan dengan alunan suara yang indah, suara yang terdengar saling saut menyaut dari masjid ke masjid serta suara yang begitu merdu itu tidak dapat didengar oleh masyarakat desa kampung sawah, masyarakat hanya bisa mendengar kumandang adzan saat berada di dalam masjid saja atau mendengar suara adzan

dari tetangga desa itupun jika radius suara sangat keras jika tidak, masyarakat tidak bisa mendengar adzan berkumandang Sulit memang hidup ditengah arus deras perkembangan modernisasi, manusia bersifat stagnan dan tidak begerak dinamis. Dizaman modern saat ini tetapi masih ada masyarakat yang jauh dari modernisasi termasuk di perkampungan adat yang notabenenya jauh dari peradaban maju, tetapi ada pula masyarakat yang menjauhi modernisasi dengan alasan menjauhi kehidupan duniawi karena lebih ingin dekat dengan alam dan Tuhannya. Alat elektronik seperti pengeras suara (speaker) sudah lazim terdapat di masjid-masjid dan mushola biasa digunakan untuk kegiatan adzan dan khutbah agar radius suara lebih terdengar luas.

Namun bagi sebagian masyarakat Desa Kp. Sawah Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, pengeras suara (speker) tidak di perbolehkan. Desa Kp. Sawah Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat merupakan tempat tinggal masyarakat yang minoritas umat Islam, khususnya di Desa Kp. Sawah, kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut berjalan dengan baik, yaitu diantaranya kegiatan ceramah, kegiatan pengajian yang terdiri dari pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak, Kemudian sholawatan, dan dzikir bersama. Kegiatan tersebut menjadi rutinitas bagi masyarakat tersebut. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Kp. Sawah Kecamatan Besitang sudah sejak lama tidak memakai alat bantu pengeras suara (speaker) untuk adzan, di masjid-masjid dan di mushola-mushola tidak ada alat pengeras suara. Karena masyarakat Desa Kp. Sawah Kec. Besitang masyarakatnya ada yang tidak suka dan ada yang suka dengan adanya kumandang adzan.

Pada masa itu setelah ada berbagai macam persepsi atau tanggapan dari masyarakat dan *Ajengan,* adzan tidak dikumandangkan lagi memakai pengeras suara, dan kegiatan-kegiatan lainnya, hanya saja yang masih memakai pengeras suara (speaker) kegiatan keagamaan seperti ceramah, qasidahan, dan pemberitahuan buka puasa di bulan ramadhan yang hanya setahun sekali. Tetapi jika dilihat kembali pada hakikatnya adzan dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dan menyerukan untuk melakukan shalat berjamaah. Dan selain itu untuk mensyiar agama Islam dimuka umum. Namun berbeda halnya dengan masyarakat yang ada di desa sindang agung terkait pandangan kumandang adzan.

Seperti soal intoleransi maupun Islamofobia. Selain itu jika untuk mengatur kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat, apakah rumah ibadah lain seperti gereja juga diberikan aturan yang sama? Sebagai contoh saja gereja di Pembrokshire, Inggris barat daya, lonceng gerejanya berhenti berdenting gara-gara diprotes warganya karena mengganggu ketenangan

akhir pekan mereka. Jika azan saja diatur di Indonesia, yang notabene negara mayoritas muslim, apakah rumah ibadah lainnya juga mengalami hal yang sama? Awalnya bisa jadi hanya sebatas pengaturan azan, namun lambat laun akan menjadi pelarangan azan. Ini memang tidak diharapkan, tapi arah ke sana nampaknya semakin kentara. Mengingat azan adalah bagian dari siar Islam yang akhirnya menjadi budaya di negara ini. Tapi kemudian dimunculkan protes suara azan yang mengganggu, sehingga jika tidak diatur dengan baik, lagi-lagi Islam kembali dituding intoleran.

Di lain sisi persoalan azan semakin aneh karena hal ini tidak pernah dipermasalahkan selama puluhan tahun, namun mengapa hari ini menjadi begitu sensitif. Tidak hanya azan, persoalan *halal city*, cadar, khilafah bahkan menjadi perbincangan luas akhir-akhir ini. Apakah memang islamofobia sengaja ditiupkan di tengah umat? Di dalam Islam, azan mempunyai peranan yang sangat penting. Azan digunakan untuk memanggil kaum muslimin untuk salat. Bahkan seorang muazin akan diganjar ampunan dan pahala yang yang besar. Azan juga bisa digunakan untuk mengusir setan. Ketika mendengar azan maka setan akan lari terbirit-birit. Pastinya setiap orang akan senang jika setan menjauh darinya. Pasalnya dia akan terbebas dari godaan setan yang membuatnya menjadi manusia buruk yang penuh dosa dan maksiat. Normalnya manusia ingin menjadi baik. Tetapi di dalam sistem sekular ini manusia baik akan sulit terwujud, bahkan banyak dari mereka akan menjelma sebagai manusia buruk. Buktinya, banyak pejabat yang awalnya seputih kapas, namun dalam perjalanannya tetap saja menjadi koruptor. Dampak lainnya bisa kita amati dari sedikitnya warga yang beribadah rutin di dalam rumah ibadah. Tak hanya masjid yang hanya berisi satu atau dua saf saja setiap harinya, namun rumah ibadah lain seperti gereja juga mengalami penurunan jumlah jemaat.

Dilansir dari bilanganresearch.com, memberitakan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja. Lebih lanjut sebanyak 61.8% remaja merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka. Fakta tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa sekular memberikan iklim yang tidak sehat dalam urusan agama. Dengan demikian pengaturan soal azan ini harusnya hanya dimaknai teknis pengaturan keharmonisan masyarakat plural saja. Jangan sampai mengarah pada isu intoleransi bahkan islamofobia yang tujuannya ingin mengacak-acak syariat Islam. Sehingga tidak perlu menguras energi untuk perdebatan hal teknis. Fokus kita sekarang adalah masalah sekulerisme yng terus menggerogoti nuansa keagamaan bangsa ini. Bahkan mencampakkan agama dari kehidupan. Sehingga hidup tidak terarah dan banyak kerusakan yang terjadi di tengah umat. Ketika sistem sekular ini sudah dicampakkan dan diganti dengan sistem Islam,

maka tak perlu berpayah-payah untuk memperkeras suara azan. Karena dengan ketaatannya, kaum muslimin akan menanti-nanti waktu untuk salat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. (Lexy. J. Moleong, 2000) Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. . (Lexy. J. Moleong, 2000) Objek penelitian berkaitan dengan fenomena tertentu atau bersifat khas. dari total kepribadian. Dalam pendekatan studi kasus ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Sawah, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sosiologi agama adalah salah satu upaya memahami hubungan antar individu dan antar kelompok di dalam organisasi keagamaan serta hubungan antara suatu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lainnya. Sedangkan teori pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan Etnitas.(Dudung Abdulrahman, 2011)

HASIL

1. Pengertian Adzan

Secara etimologi adzan berarti menginformasikan semata-mata atau pemberitahuan. (Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bahri, 2006) Sedangkan secara terminologi berarti menginformasikan (memberitahukan) tentang masuknya waktu-waktu shalat fardhu dengan lafal-lafal tertentu (Muhammad Jawad Muqniyah, 2008) Menurut H. Sulaiman Rasjid yang dimaksud dengan Adzan ialah memberitahukan. Yang dimaksud di sini ialah memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafal yang di tentukan oleh syara'. (Sulaiman Rasjid, 2015) Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan adzan yaitu memberitahukan telah datangnya waktu shalat dengan lafal yang telah ditentukan oleh syara'. Adzan, selain untuk memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba, dan menyerukan untuk melakukan shalat berjamaah, juga pada sisi lain untuk mensyiarkan agama Islam di muka umum.

2. Fungsi dan Tujuan Adzan

Pada dasarnya fungsi azan adalah panggilan menunaikan sholat berjamaah. Dibeberapa tempat, azan mengalami pergeseran atau katakanlah sebuah pengembangan dari fungsi dasar itu, dengan difungsikannya azan sebagi pemberitahuan akan sudah waktu masuknya solat. Hal ini tampak dari sekian masjid yang mengumandangkan waktu salat, sementara tak satupun orang hadir selain tukang azan itu saja. Jadi akhirnya azan berfungsi tidak lebih dari sebuah pengumuman. Fungsi diatas masukkan dalam bagian fungsi dasar azan karena kedua-duanya menyangkuat ihwal salat. Kemudian, selain fungsi dasar itu, azan juga sunnah difungsikan untuk hal-hal lain. Katakanlah sebagai fungsi ganda, diantaranya :

a. Disunnahkan azan ketika berhadapan dengan penyihir dari para pengabdi jin dan syetan yang bisa berubah-ubah bentuk satu kebentuk yang lain. Azan disisni dimaksudkan guna menolak kejahatan setan karena makhluk terkutuk itu lari kala mendengar azan.

b. Disunnahkan azan pada saat ada kejadian-kejadian yang mencekam, misalnya pada saat terjadi kebakaran, peperangan, gempa dan lain sebagainya. termasuk dalam hal ini adalah saat hendak melepas kepergian seseorang, orang yang mau pergi haji dan lain sebagainya.

c. Azan disunnahkan untuk terapi manusia atau binatang yang gila, pingsan, emosi atau peragaian jelek lainnya. dengan cara diperdengarkan lewat telinga manusia atau binatang itu.

d. Azan disunnahkan bagi bayi yang baru lahir pada telingga kanan sebagaimana disunnahkan iqomah pada telinga kirinya. Rasulallah memperdengarkan azan pada cucu beliau, Sayyidina Hasan. Dalam suatu hadits diceritakan bahwa illat dari disunnahkannya azan dan iqomah pada bayi yang baru lahir adalah menghindarkan bayi tersebut dari kejahatan 'Ummus Shibyan' disamping memperdengarkan suarasuara keislaman kepadanya dari suara-suara yang lain

3. Sunah-Sunah Adzan

Sunnah adalah istilah dalam fikih yang merujuk kepada suatu hukum dalam mengerjakan sesuatu hal yang mana artinya adalah apabila dikerjakan maka akan mendapat pahala atau dianjurkan untuk dikerjakan karena mendapatkan pahala. Adapun sunah-sunah adzan adalah sebagai berikut: (M. Syukron Maksum, 2010)

a. Orang yang adzan dan iqomah hendaklah menghadap ke kiblat.
b. Berdiri.
c. Dilakukan di tempat yang tinggi.
d. Muadzin hendaklah orang keras suaranya.
e. Muadzin hendaklah suci dari hadats dan najis.
f. Berdoa sesudah adzan

Dalam uraian sunah-sunah adzan di atas yaitu hendaknya seorang muadzin memenuhi syarat ketika akan mengumandangkan adzan seperti berniat, suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap kiblat serta seorang muadzin harus mengeraskan suara meskipun dalam keadaan sendirian agar terdengar oleh masyarakat di luar masjid.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Adzan Dalam Kehidupan Manusia

Seperti yang telah diketahu masyarakat, bahwa adzan dikumandangkan oleh muadzin lima kali dalam sehari sebagai tanda masuknya waktu sholat wajib bagi umat Islam. Adzan menurut pengertian bahasa berarti, mengumumkan, menyampaikan informasi tentang suatu persoalan. Menurut istilah, adzan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan sholat fardhu, atau dengan kata lain ialah pengumumantentang masuknya waktu sholat fardhu dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu. Adzan bukan hanya sekedar pemberitahuan akan datangnya waktu sholat, tapi juga merupakan dakwah yang tegas dan seruan untuk memenuhi panggilan *Hayya alash shalah, hayya alal* falah (mari menuju sholat mari menuju kebahagiaan). Kemudian adzan merupakan dakwah yang terfokus kepada Islam agama tauhid yang sering kali seruan-seruan ini memberikan pengaruh terhadap jiwa orang-orang non muslim sehingga Allah melapangkan dada mereka kepada Islam. Sesungguhnya adzan telah memadukan antara keindahan dan kesehajaan, antara kekuatan dan kepadatan. (Saleh, M., Mukhlis, 2023)

Adzan memiliki urgensi yang luar biasa dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Panggilan suci ini tidak hanya mengingatkan kita untuk menjalankan ibadah kepada Allah, tetapi juga mengatur ritme harian dengan lima waktu salat yang berbeda. Adzan mengajarkan disiplin pribadi dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama,

menciptakan koneksi spiritual yang mendalam dengan Sang Pencipta. Selain itu, adzan juga mengingatkan akan kenyataan kehidupan akhirat, membantu kita menjaga fokus pada nilai-nilai abadi. Lebih dari sekadar panggilan, adzan juga membangun persatuan umat Islam, mengumpulkan mereka di masjid untuk beribadah bersama dan memperkuat ikatan sosial. Suara adzan yang khas dan makna kata-katanya juga mewakili identitas agama dan budaya umat Islam. Dengan demikian, adzan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual, sosial, dan budaya manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa adzan memiliki urgensi yang tinggi; (Muntoha,, 2010)

a. Panggilan untuk Ibadah, Adzan adalah panggilan resmi untuk melaksanakan salat (ibadah wajib dalam Islam) lima kali sehari. Ia mengingatkan umat Islam untuk berkomunikasi langsung dengan Allah melalui doa dan ibadah. Ini merupakan kewajiban utama dalam Islam, dan adzan membantu memastikan bahwa waktu salat tidak terlewatkan.
b. Pengingat Waktu, Adzan juga berfungsi sebagai pengingat waktu bagi umat Islam. Dalam kesibukan sehari-hari, orang mungkin terlalu terlibat dengan urusan dunia dan melupakan waktu untuk beribadah. Adzan memberi peringatan bahwa saatnya untuk menghentikan aktivitas duniawi dan melaksanakan kewajiban agama.
c. Kesatuan Umat, Adzan dipanggil dari masjid, yang menjadi pusat komunitas Muslim. Panggilan ini mengumpulkan orang-orang untuk beribadah bersama-sama. Ini juga menciptakan rasa persatuan di antara umat Muslim, karena mereka berkumpul di tempat yang sama untuk tujuan yang sama.
d. Spiritualitas dan Ketenangan, Adzan tidak hanya sekadar panggilan, tetapi juga membawa elemen spiritualitas. Suara adzan yang merdu dan makna kata-katanya menginspirasi dan memberikan ketenangan kepada orang yang mendengarnya. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan mengingatkan manusia akan tujuan hidup mereka.
e. Menyebarkan Ajaran Islam, Adzan bisa menjadi sarana dakwah (penyebaran ajaran agama) dalam masyarakat. Suara adzan yang terdengar di sekitar dapat membangkitkan minat orang non-Muslim untuk belajar lebih lanjut tentang Islam.
f. Tradisi dan Identitas, Adzan telah menjadi bagian integral dari tradisi Islam selama berabad-abad. Ini membantu mempertahankan identitas agama dan budaya umat Islam di seluruh dunia.

g. Kepatuhan terhadap Allah, Adzan juga mencerminkan ketaatan umat Islam kepada perintah Allah. Mendengarkan adzan dan meresponsnya dengan melaksanakan salat menggambarkan ketaatan terhadap tuntunan agama.

2. Pandangan Non Muslim Tentang Adzan di Kampung Sawah

Terkait dengan pelaksanaan kumandang adzan ini pula, dari persepsi yang diberikan oleh masyarakat non muslim, sebagian besar masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid menyatakan merasa tidak terusik dengan adanya suara adzan , karena bagi masyarakat non muslim mereka selain mendengar suara adzan sudah terbiasa pula mendengar bunyi lonceng gereja sebagai panggilan bagi umat nasrani untuk melaksanakan ibadah di gereja. Malah sebagian dari masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid ada yang menyatakan merasa tenang dengan adanya kumandang adzan .

Dalam pelaksanaan kumandang adzan ini, pada umumnya masyarakat non muslim menyatakan mereka merasa tidak keberatan dengan suara muadzin yang keras pada saat mngumandangkan adzan, walupun menurut masyarakat non muslim mereka menyatakan senang jika seorang muadzin mengatur volume suaranya pada saat mengumandangkan adzan. Hal ini menggambarkan masyarakat non muslim bisa menerima dengan baik pelaksanaan kumandang adzan sebagai salah satu bentuk ibadah umat islam, karena menurut mereka dalam agama lain pun misalnya agama kristen biasanya seorang pastur dalam membacakan khutbahnya dalam ibadah di gereja secara lantang dan nyaring. (Jamal, R, 2017)

Pandangan non-Muslim tentang adzan di kampung sawah dapat mencerminkan berbagai perspektif tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka. Beberapa mungkin menghadapi kebingungan atau kurangnya pemahaman tentang makna dan tujuan adzan dalam Islam, menganggapnya sebagai suara yang asing dan tidak dikenal. Namun, ada pula non-Muslim yang mungkin melihat adzan sebagai wujud keanekaragaman agama yang perlu dihormati dan dihargai. Mereka dapat memandang adzan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memberikan keunikan pada kampung sawah mereka. Meskipun demikian, beberapa non-Muslim juga mungkin merasa terganggu oleh adzan yang berkumandang secara berkala, terutama jika suaranya mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam banyak situasi, adzan dapat memunculkan kesadaran tentang keberagaman agama di masyarakat dan memberikan peluang untuk memperdalam pemahaman lintas keyakinan. Untuk itu, komunikasi, dialog, dan pendidikan tentang praktik-praktik agama dapat memainkan peran

penting dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi yang lebih baik di lingkungan yang beragam. Bapak Hotmatua Siregar selaku masyarakat Non Muslim menjelaskan pandangannya tentang adzan di mana beliau mengatakan bahwa; sejujurnya, pada awalnya saya merasa sedikit terganggu oleh suara adzan yang berkumandang. Terutama saat saya sedang bekerja di rumah atau tengah berkumpul dengan teman-teman. Tapi lama kelamaan, saya mulai menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan di kampung ini. Saya belajar untuk beradaptasi dengan suara adzan dan menghormati bahwa ini adalah cara bagi orang-orang di sini untuk menjalankan keyakinan mereka. Beberapa dari tetangga saya adalah Muslim, dan kami telah berbicara tentang ini. Mereka menjelaskan bahwa adzan adalah panggilan untuk salat dalam agama Islam. Meskipun saya tidak sepenuhnya memahami praktik-praktik keagamaan mereka, kami berbicara dengan terbuka dan saling menghormati. Mereka juga mengajak saya untuk mengunjungi masjid dan belajar lebih banyak tentang agama mereka.(Hotmatua Siregar, 2023)

Hasil wawancara ini mencerminkan perjalanan pikiran dan perasaan individu non-Muslim, terkait dengan adzan yang berkumandang di kampung sawah. Awalnya, Beliau mengungkapkan bahwa suara adzan membuatnya merasa terganggu, terutama saat ia sedang sibuk bekerja di rumah atau bersama teman-temannya. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman awalnya adalah gejolak antara suara adzan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Namun, perasaan ini kemudian berubah seiring berjalannya waktu. Beliau mulai merasa bahwa suara adzan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan di kampung tersebut. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi yang dilakukan oleh Beliau terhadap lingkungannya, di mana ia belajar untuk menerima keberadaan adzan sebagai suatu norma yang melekat dalam rutinitas masyarakat. Ini mencerminkan sebuah perubahan dalam perspektifnya terhadap adzan, dari suatu hal yang mengganggu menjadi bagian yang dapat dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini mencerminkan pandangan positif Beliau terhadap keragaman dalam kampung sawah. Dalam pandangannya, keragaman adalah aspek yang membuat kampung tersebut istimewa. Ia menilai bahwa meskipun ada berbagai perbedaan dalam keyakinan dan latar belakang, masyarakat kampung masih mampu hidup berdampingan secara damai dan menghargai kepercayaan masing-masing. Beliau melihat adzan sebagai contoh konkret bagaimana agama dan budaya berperan dalam memberikan nuansa beragam dalam kehidupan sehari-hari di kampung. Beliau menghargai bahwa adzan, meskipun tidak sesuai dengan keyakinannya, merupakan bagian dari ciri khas dan identitas budaya kampung yang

memberikan warna-warni tersendiri. Dalam pandangannya, adzan menjadi bukti nyata bagaimana keberagaman agama dan budaya dapat bersatu dalam harmoni, menciptakan keselarasan yang memperkaya pengalaman kolektif.

Pentingnya pernyataan ini juga terletak pada pengakuan Beliau terhadap pentingnya menghormati adzan sebagai bagian dari kekayaan kampung. Ini mencerminkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan menunjukkan kesediaannya untuk menghargai praktik-praktik agama yang berbeda. Pernyataan ini mempertegas nilai pentingnya dialog antaragama dan interaksi sosial yang membangun, serta pentingnya kerjasama dalam menjaga harmoni dalam komunitas yang beragam.

3. Pengaruh Adzan Terhadap Non Muslim

Perasaan merupakan suasana hati masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Perasaan mempunyai mempunyai hubungan dengan motivasi dan perasaan itu sendiri lebih dekat pada gejala pengalaman Dalam indikator ini, sebagian besar masyarakat non muslim merasa senang, tidak keberatan dan terganggu, serta merasa nyaman dengan pelaksanaan kumandang adzan shubuh baik dilihat dari segi pemilihan lokasi masjid, waktu pelaksanaan kumandang adzan, volume pengeras suara (toa), dan suara muadzin itu sendiri pada saat mengumandangkan adzan. Hal ini menunjukan masyarakat non muslim menyadari bahwa dalam kehidupan beragama masing-masing pemeluk agama yang berbeda hendaknya saling menghormati apalagi di kota manado, khususnya di kelurahan malendeng yang terdiri atas beragam suku dan agama sehingga tercipta kerukunan beragama. Rasa saling menghormati ini salah satunya ditunjukan oleh masyarakat non muslim di kelurahan malendeng dengan menghargai pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai salah satu bentuk ibadah umat Islam.

Dalam wawancara tersebut, tergambar perubahan sikap dan pandangan seseorang terhadap pengaruh suara adzan dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya, dia mengakui bahwa adzan bisa mengganggu beberapa aktivitasnya seperti bekerja atau berinteraksi dengan teman di luar rumah. Namun, seiring berlalunya waktu, individu ini mengalami transformasi pola pikir. Dia mulai mengintegrasikan suara adzan ke dalam jadwal harian dengan bijaksana, menyadari bahwa adzan adalah bagian tak terpisahkan dari rutinitas. Dalam prosesnya, juga mencapai pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan agama yang terkait dengan adzan, serta menerima makna pentingnya bagi komunitasnya. Hasil wawancara ini mencerminkan adaptasi individu terhadap lingkungan dan kemampuannya untuk menjaga harmoni dengan

lingkungannya, melalui perubahan sikap dari gangguan awal menjadi penerimaan yang bijaksana terhadap kehadiran adzan dalam kehidupannya.

4. Tanggapan atau Respon Masyarakat Non Muslim Terhadap Adzan

Tanggapan merupakan respon yang diberikan oleh masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Berdasarkan hasil analisis dari sejumlah masyarakat non muslim yang ada sebagian menyatakan setuju dengan pelaksanaan kumandang adzan shubuh ini, baik dilihat dari pemilihan lokasi masjid, waktu pelaksanaan kumandang adzan, volume pengeras suara (toa), dan suara muadzin itu sendiri pada saat mengumandangkan adzan. Dilihat dari pemilihan lokasi masjid berdasarkan hasil analisis pada umumnya masyarakat non muslim memberikan tanggapan positif bahwa lokasi penempatan masjid sudah sesuai dengan komunitas masyarakat muslim. Pada umumnya keberadaan masjid yang ada di Kampung Sawah dibangun karena masyarakat di sekitar masjid tersebut mayoritas beragama islam. Hal ini mengindikasikan pembangunan masjid tersebut karena tanpa adanya kepentingan dan kemauan segelintir masyarakat muslim saja untuk menyaingi tempat ibadah masyarakat non muslim yang sejumlahnya lebih banyak dari tempat ibadah orang muslim itu sendiri.

Sebagian kecil masyarakat non muslim yang memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Sebagian dari mereka menatakan bahwa adzan memerikan manfaat bagi mereka salah satunya sebagai salah satu pertanda cepat bangun untuk beraktifitas. Hal ini tentunya sejalan dengan hukum dari pelaksanaan kumandang adzan itu sendiri yang boleh adzan sebelum waktu shubuh, karena membangunkan orang tidur, khususnya bagi yang muslim dan secara tidak langsung manfaatnya dirasakan pula oleh segelintir masyarakat non muslim, karena sesungguhnya Islam itu adalah *rahmatan lil alamin*. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Bapak Hendrik selaku masyarakat Non muslim dimana beliau mengatakan bahwa adanya adzan terutama adzan subuh menjadi alarm pembangunnya untuk beraktifitas di pagi hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa: Masyarakat Islam memandang Adzan sebagai pemberitahuan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafadz yang telah ditentukan oleh syara. Adzan juga merupakan panggilan atau ajakan untuk melakukan sholat berjamaah, adzan bukan hanya sekedar pemberitahuan akan datangnya waktu sholat,

tapi juga merupakan dakwah yang tegas yaitu seruan untuk memenuhi panggilan sholat. Ketika Umat muslim mengumandangkan adzan pada saat itulah umat non muslim mengeraskan pengeras suara mereka namun tidak semua ulmat non-muslim tidak suka dengan kumandang adzan bahkan ketika umat muslim menghidupkan ayat suci Al-qur'an Pada saat itulah umat non-muslim merasa tenang ketika mendengar ayat suci Al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Tibraya, 2003. *Menyelami Seluk Beluk Islam,* Jakarta: Prenada Media

Arham Armuza, 2010. *Rahasia Dahsyatnya Azan hayya alal falaah*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara

Dudung Abdulrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejharah Islam*, Yogyakarta: Ombak

I Gunawan Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori* dan *praktek,* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Jamal, R. 2017. *Persepsi Masyarakat Non Muslim terhadap Kumandang Adzan Shubuh di Kelurahan Malendeng Kecamatan Tikala Kota Manado*. Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 2

J. Monks (et.al), 2011. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Masykuri Abdurrahman dan Mokh. 2006. *Syaiful Bahri, Kupas Tuntas Salat, Tata Cara dan Hikmahnya*, Jakarta: Erlangga

M. Syukron Maksum, 2011. *Dahsyatnya Adzan*, Yogyakarta, Pustaka Marwa

Muhammad Munir dan Wahyu Ilaih, 2006. *Manajemen Dakwah,* Jakarta: Kencana

Moleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad Jawad Muqniyah*,* 2008. *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera

Rusla Rosady, 2006. *Metode Publik Relations dan Komunikasi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sayyid Muhammad, 2006. *Kiat Sukses Berdakwah*, Jakarta : Amzah